

**IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER DEWASA DALAM KAJIAN
SOSIOLOGI: STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

**LADESTI MARIA FRANSISKA MANULLANG
NPM 2216011060**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER DEWASA DALAM KAJIAN
SOSIOLOGI: STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

LADESTI MARIA FRANSISKA MANULLANG

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER DEWASA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI: STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

LADESTI MARIA FRANSISKA MANULLANG

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performa manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung, menganalisis proses pembentukan identitas sosialnya, serta mengkaji representasi identitas tersebut melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap manusia silver dewasa yang beraktivitas di beberapa titik perempatan jalan di Kota Bandar Lampung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia silver menampilkan performa tubuh melalui gestur, pose statis menyerupai patung hidup, serta penggunaan cat perak dan kostum sebagai simbol visual untuk menarik perhatian pengguna jalan. Identitas sosial mereka terbentuk melalui proses interaksi sosial yang ditandai oleh dinamika penerimaan dan penolakan masyarakat, serta pengalaman kolektif antar sesama pelaku. Dalam perspektif dramaturgi, manusia silver membagi peran antara panggung depan (*front stage*) saat beraksi di ruang publik dan panggung belakang (*back stage*) saat berada di luar pertunjukan, serta menerapkan praktik *impression management* untuk mengelola kesan di hadapan audiens. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dari pemerintah daerah dalam memandang keberadaan manusia silver sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan, serta perlunya kebijakan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: Manusia Silver, Ruang Publik, Identitas Sosial, Dramaturgi, Masyarakat Urban.

ABSTRACT

THE SOCIAL IDENTITY OF SILVER ADULTS IN SOCIOLOGICAL STUDIES: A STUDY IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

LADESTI MARIA FRANSISKA MANULLANG

This study aims to describe the performance of silver humans in public spaces in Bandar Lampung City, analyze the process of forming their social identity, and examine the representation of that identity through Erving Goffman's dramaturgical perspective. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through observation and interviews with adult silver humans who were active at several intersections in Bandar Lampung City. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that silver humans performed their bodies through gestures, static poses resembling living statues, and the use of silver paint and costumes as visual symbols to attract the attention of road users. Their social identity is formed through a process of social interaction characterized by the dynamics of social acceptance and rejection, as well as collective experiences among fellow performers. From a dramaturgical perspective, silver humans divide their roles between the front stage when performing in public spaces and the back stage when outside of performances, and apply impression management practices to manage the impression they make on their audience. This study recommends the need for a more inclusive approach from local governments in viewing the existence of silver humans as part of urban social dynamics, as well as the need for policies that are not only repressive but also consider the underlying social and economic aspects.

Keywords: silver humans, public space, social identity, dramaturgy, urban society.

Judul Skripsi : **IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER
DEWASA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI:
STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Iqdesti Maria Fransiska Manullang*

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011060**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP. 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

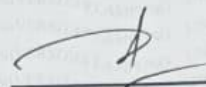
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

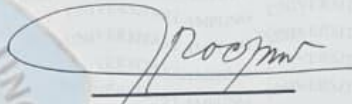
Ketua

: **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



Penguji Utama

: **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 28 Januari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Ladesti Maria Fransiska Manullang

NPM. 2216011060

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ladesti Maria Fransiska Manullang, lahir di Desa Hujung, Lampung Barat pada tanggal 28 Mei 2003. Penulis adalah anak ketiga dari lima bersaudara, putri dari Bapak Poltak Manullang dan Ibu Dormin Nababan, S.PAK.. Penulis menempuh pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) di Sejahtera IV pada tahun ajaran 2008-2009, lalu melanjutkan pendidikan dasar di SDN 1 Fajar Baru dan lulus pada tahun 2015, dan menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 15 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Selama menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, penulis aktif dalam kegiatan Rohani Kristen dan pernah dipercaya menjabat sebagai Bendahara selama dua periode. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), yang turut membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam diri penulis. Setelah setahun *gapyear* Penulis akhirnya melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada jurusan Sosiologi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2022. Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen. Pada tahun 2023, penulis tergabung sebagai anggota Divisi 3 (Pelayanan dan Doa), dan pada tahun 2024 dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Divisi 3 (Pelayanan dan Doa). Selain aktif dalam organisasi, penulis juga mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Lampung, yang memberikan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan akademik ke dunia kerja. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 1 di Desa Rantau Jaya Makmur, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri penulis, baik secara akademik, organisasi, maupun sosial.

MOTTO

"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Filipi 4:13

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

Matius 6:33-34

“GOD WILL MAKE A WAY.”

“GOD IS GOOD!”

Satu kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Setiap orang memiliki waktunya sendiri untuk bersinar. Selama tekad lebih besar daripada rasa takut, langkah akan selalu menemukan jalannya.

(Ladesti Maria Fransiska Manullang)

PERSEMBAHAN

TUHAN YESUS KRISTUS

Puji dan syukur penulis panjatkan atas segala berkat, penyertaan, dan kekuatan yang senantiasa diberikan. Di tengah segala keterbatasan dan kesulitan yang penulis hadapi, Tuhan selalu memampukan, menolong, dan menguatkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kedua Orang Tua

Kepada Bapak Poltak Manullang dan Ibu Dormin Nababan, S.PAK, sebagai ungkapan rasa syukur atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.

Kedua abang dan Kedua adikku tercinta

Abang Riko, Abang Rio, Adik Berkat dan Adik Grace.

ALMAMATERKU TERCINTA

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul **“IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER DEWASA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI: STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut:

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih ya Tuhan telah menyertaiku, membantuku dalam prosesku terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini, tanpa campur tangan Tuhan aku bukanlah apa-apa.
2. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis serta memberikan masukan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku dosen pembahas, dan Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. dan Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dan motivasi bagi penulis.
9. Seluruh staff dan dosen Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
10. Kepada ayahanda tercinta, Bapak Poltak Manullang. Terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih telah selalu mengupayakan yang terbaik melalui kerja keras dan perjuangan, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun beliau tidak berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, beliau senantiasa berharap agar anak-anaknya dapat meraih pendidikan yang lebih baik. Sosok beliau merupakan pribadi yang sangat dikagumi oleh penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
11. Kepada Ibunda tersayang, Ibu Dormin Nababan, S.PAK.. Terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih telah selalu mengingatkan penulis untuk berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap hal yang dikerjakan, serta senantiasa memberikan semangat ketika penulis merasa lelah. Terima kasih telah menjadi sosok ibu yang penuh kasih dan perhatian. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
12. Kepada Abang Riko, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang senantiasa diberikan, serta semangat dan keyakinan kepada penulis bahwa penulis “bisa”. Beliau merupakan sosok abang yang sangat baik, dan penulis banyak belajar dari beliau mengenai berbagai hal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Abang Rio atas dukungan dan apresiasi yang diberikan terhadap setiap pencapaian penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua adik tersayang, Berkat dan Grace, yang selalu memberikan dukungan serta menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kalian adalah sosok adik yang baik, tumbuh lebih baik ya cari panggilan kalian.

13. Kepada Weldo Yosep Hutagalung, S.T., penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, serta kesediaan untuk senantiasa menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan dan penelitian skripsi ini hingga selesai.
14. Kepada Elisabet Jesika br Nainggolan, sahabat terbaik penulis. terima kasih telah menjadi teman sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Kebersamaan yang terjalin sejak SMP, SMA, masa *gap year*, hingga akhirnya berada di jurusan yang sama menjadi perjalanan panjang yang penuh cerita. Terima kasih telah selalu menemani setiap proses, memberikan dukungan tanpa lelah, mendengarkan, dan bersabar dalam berbagai keadaan. Kehadiranmu menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis, bukan hanya sebagai teman, tetapi sebagai sahabat.
15. Kepada sepupu tercinta, Judika, Kak Vera, Angel, serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Dukungan yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan melewati berbagai proses dengan penuh semangat.
16. Kepada sahabat-sahabatku *Girls Support Girls*, Ka Angel, Ka Dea, Ka Martha, Ka Merry, Ka Putri, dan Adel, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, serta motivasi yang senantiasa diberikan. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan persahabatan yang telah terjalin sejak masa kanak-kanak hingga saat ini, serta atas kehadiran kalian yang selalu memberikan semangat dan penguatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi. Semoga persahabatan yang telah terbangun dapat terus terjaga dan bertumbuh dengan baik di masa yang akan datang.
17. Kepada Nopa Eliana Simanjuntak, S.Si., teman dekat semasa SMA sekaligus teman terbaik, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang terus diberikan hingga saat ini. Walaupun tidak selalu bertemu, kehadiran, perhatian, dan doa yang kamu berikan tetap terasa dan memiliki arti besar bagi penulis. Terima kasih telah menjadi teman yang setia menemani

berbagai proses kehidupan dan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis.

18. Kepada *Woopyu*, Frinces, Katel, BN, Jess, dan Hutri, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang senantiasa diberikan sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih atas tawa, canda, cerita, dan kebersamaan yang telah dilalui bersama, yang menjadi penguat bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan warna tersendiri dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
19. Kepada *Boruni Raja*, Lita, Casandra Indah, dan Jesika, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan perhatian yang diberikan selama masa perkuliahan. Meskipun tidak selalu memiliki kesempatan untuk sering bertemu, dukungan, semangat, dan perhatian yang diberikan tetap berarti serta turut membantu penulis dalam menyelesaikan proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
20. Kepada *GIRLSS Desa RJM*, Bintang, Riska, dan Zelin, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan apresiasi yang selalu diberikan. Di tengah kesibukan masing-masing dan meskipun jarang memiliki waktu untuk bersama, perhatian dan semangat tersebut tetap terasa dan sangat berarti bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perhatian yang terjalin selama masa KKN hingga setelahnya, yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen Universitas Lampung, khususnya Divisi 3 tahun 2023 dan Divisi 3 tahun 2024, penulis menyampaikan terima kasih atas kesempatan, dukungan, serta kebersamaan yang telah diberikan. Melalui keterlibatan dalam organisasi ini, penulis memperoleh banyak pengalaman berharga dan pembelajaran baru seputar organisasi, pelayanan, serta kerja sama, yang turut membentuk proses pertumbuhan dan pengembangan diri penulis.
22. Kepada Wejangan Hidup, Claris dan Thesa, terima kasih atas kebersamaan dan cerita-cerita hidup yang pernah dibagikan. Meskipun jarang memiliki waktu untuk bertemu, pengenalan yang berawal dari kepanitiaan gereja

meninggalkan kesan tersendiri bagi penulis. Semoga ke depannya kita dapat kembali bertemu, dan setiap langkah yang kalian jalani selalu dimudahkan serta membawa kesuksesan.

23. Kepada teman-teman Sosiologi 2022, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih atas diskusi, tawa, dukungan, serta dinamika yang menjadi bagian dari proses belajar dan bertumbuh bersama, sehingga perjalanan akademik penulis menjadi lebih bermakna.
24. Terima kasih kepada seluruh informan penelitian, khususnya para manusia silver yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, pengalaman, serta keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa kesediaan dan partisipasi para informan, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
25. Kepada almamater tercinta, Universitas Lampung.
26. Kepada kopi hitam tanpa gula, terima kasih telah setia menemani, menjadi penguat di saat lelah, dan menjadi saksi diam dari setiap proses, keresahan, dan usaha yang penulis lalui hingga akhirnya sampai pada titik ini.
27. Sebagai ungkapan terima kasih terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri, Ladesti Maria Fransiska Manullang, yang tetap berusaha, bangkit, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai di tengah rasa ragu dan cemas. Walaupun banyak rintangan dalam prosesnya, keberanian dan tekad terbukti lebih besar daripada rasa takut. Semoga senantiasa menjadi pribadi yang lebih kuat, sehat, dan tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026
Penulis

Ladesti Maria Fransiska Manullang
NPM 2216011060

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Performa di Ruang Publik.....	6
2.1.1 Konsep Ruang Publik	6
2.1.2 Performa dan Street Performance	7
2.1.3 Tubuh sebagai Medium Performa	8
2.1.4 Interaksi Sosial di Ruang Publik Perkotaan	10
2.2 Identitas Sosial	11
2.2.1 Pengertian Identitas Sosial.....	11
2.2.2 Proses Pembentukan Identitas Sosial	12
2.2.3 Performativitas Identitas.....	14
2.2.4 Representasi Identitas Sosial	15
2.3 Manusia Silver	16
2.3.1 Definisi Manusia Silver	16
2.3.2 Awal Mula Kemunculan Manusia Silver	17
2.3.3 Karakteristik Performa Manusia Silver	18
2.3.4 Manusia Silver sebagai Fenomena Sosial Perkotaan	18
2.4 Landasan Teori.....	19
2.5 Penelitian Terdahulu	20
2.6 Kerangka Berpikir.....	22

III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Tipe Penelitian	23
3.2 Fokus Penelitian.....	24
3.3 Lokasi Penelitian.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.5 Penentuan Informan	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	30
4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Bandar Lampung	30
4.1.2 Kondisi Demografis Bandar Lampung.....	31
4.1.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Bandar Lampung	34
4.1.4 Fenomena Sosial di Kota Bandar Lampung	35
4.2 Gambaran Umum Tiga Titik Penelitian.....	36
4.2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	36
4.2.2 Alasan Pemilihan Lokasi	38
4.3 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Rentan di Kota Bandar Lampung	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
5.1 Profil Informan Penelitian.....	41
5.2 Hasil Penelitian	45
5.2.1 Performa Manusia Silver di Ruang Publik Kota Bandar Lampung	45
5.2.2 Identitas Sosial Manusia Silver	62
5.2.3 Representasi Identitas Sosial melalui Perspektif Dramaturgi.....	79
5.3 Pembahasan.....	90
5.3.1 Bentuk Performa Manusia Silver di Ruang Publik Kota Bandar Lampung	90
5.3.2 Pembentukan Identitas Sosial Manusia Silver melalui Praktik Performa dan Interaksi Sosial.....	93
5.3.3 Representasi Identitas Sosial Manusia Silver dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman.....	96
5.3.4 Manusia Silver dalam Perspektif Teori Dramaturgi Goffman	98
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
6.1 Kesimpulan	101
6.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	21
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa).....	33
Tabel 5.1 Komparasi Presentasi Tubuh dan Implikasinya terhadap Identitas Sosial.....	48
Tabel 5.2 Penggunaan Cat Perak, Kostum, dan Properti Pendukung	52
Tabel 5.3 Komparasi Strategi Menarik Perhatian Pengguna Jalan	58
Tabel 5.4 Komparasi Respon awal masyarakat terhadap performa manusia silver di ruang publik	61
Tabel 5.5 Komparasi Makna Identitas Sosial Manusia Silver	66
Tabel 5.6 Komparasi Bentuk Penolakan/Penerimaan Manusia Silver.....	72
Tabel 5.7 Komparasi Interaksi Sosial Manusia Silver	75
Tabel 5.8 Komparasi Pengalaman Kolektif dalam pembentukan identitas sosial .	78
Tabel 5.9 Komparasi Pengalaman Kolektif dalam pembentukan identitas sosial .	83
Tabel 5.10 Komparasi Praktik Impression Management Manusia Silver.....	86
Tabel 5. 11 Komparasi Pemaknaan Tubuh dan Cat Perak sebagai Representasi Identitas.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	22
-------------------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandar Lampung tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang penuh dinamika. Ruang publik di kota ini menjadi arena tempat masyarakat menampilkan identitas, berinteraksi, serta menegosiasikan aspirasi mereka melalui simbol dan tindakan sosial. Beach (2001) menyebutkan bahwa ruang publik tidak bersifat netral, melainkan sarat makna sosial dan politik yang diproduksi melalui praktik sehari-hari. Kehadiran manusia silver sebagai “patung hidup” di perempatan jalan dan trotoar menciptakan realitas baru yang memperlihatkan pergeseran nilai seni pertunjukan menjadi sarana mencari nafkah. Fenomena ini menantang cara pandang masyarakat terhadap seni, identitas, dan keberadaan kelompok informal di ruang kota.

Fenomena manusia silver berawal dari bentuk pertunjukan *living statue* atau patung hidup yang berkembang di Eropa sejak abad ke-16, terutama dalam seni jalanan di London. *Living statue* dipahami sebagai seni pertunjukan visual di mana tubuh manusia dibekukan dalam ekspresi tertentu untuk menciptakan kesan artistik (Compton, 2024). Bentuk pertunjukan ini kemudian menyebar ke berbagai negara dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya setempat. Dalam perjalanannya di Indonesia, termasuk di Kota Bandar Lampung, praktik ini mengalami pergeseran makna, yakni dari bentuk seni pertunjukan menjadi sarana ekonomi dan respons terhadap dinamika kehidupan perkotaan.

Kehadiran manusia silver di ruang publik tidak selalu dimotivasi oleh alasan ekonomi semata, namun seiring waktu nilai seni yang mereka tampilkan semakin beririsan dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sebagian pelaku

memanfaatkan tubuh mereka sebagai media seni sekaligus strategi bertahan hidup. Mills (2013) menegaskan bahwa ekspresi identitas merupakan cara individu menunjukkan eksistensi sekaligus membangun hubungan sosial. Dalam hal ini, manusia silver tidak hanya menampilkan performa tubuh yang artistik, tetapi juga menggunakannya untuk mendapatkan penghasilan harian, sehingga performanya memuat pesan simbolik sekaligus tujuan praktis.

Pertunjukan manusia silver juga erat kaitannya dengan seni pantomim, yakni komunikasi non-verbal melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah. Seseetho (2008) menjelaskan bahwa pantomim mengandalkan bahasa tubuh sebagai sarana utama penyampaian pesan. Dengan memadukan unsur pantomim dan cat tubuh berwarna perak, manusia silver menciptakan interaksi simbolik dengan audiens. Namun, berbeda dengan pantomim murni, tujuan utama performa ini kini sering kali diarahkan pada perhatian pengguna jalan untuk memperoleh imbalan. Ruang kota yang mereka gunakan pun berfungsi ganda, menjadi panggung seni sekaligus arena ekonomi.

Performa manusia silver memperlihatkan fungsi ruang kota sebagai panggung sosial. Lefebvre (1991) menekankan bahwa ruang kota tidak netral, melainkan diproduksi secara sosial dan sarat makna. Dengan demikian, penggunaan perempatan jalan atau trotoar oleh manusia silver bukan sekadar ruang lalu lintas, melainkan arena ekspresi artistik dan strategi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik di Bandar Lampung mengalami transformasi makna melalui kehadiran manusia silver. Meski ruang publik memberi kesempatan tampil, kenyataannya manusia silver juga berhadapan dengan stigma dan tantangan sosial dari masyarakat.

Namun, keberadaan manusia silver kerap dilihat sebelah mata. Mereka sering dilabeli sebagai pengamen atau pengganggu ketertiban, sehingga memunculkan stigma negatif. Padahal, menurut (Kamaruddin et al., 2023), fenomena ini tidak bisa hanya dipahami sebagai masalah sosial, tetapi juga sebagai bentuk klaim ruang publik oleh kelompok marjinal. Dengan tubuh berlapis cat perak dan pose menyerupai patung hidup, manusia silver

menantang pandangan masyarakat terhadap kelompok marjinal di ruang publik, sekaligus menjadi pemicu terbentuknya identitas kolektif yang berbeda dan menunjukkan eksistensi di tengah keterbatasan.

Identitas sosial manusia silver dibentuk melalui simbol tubuh, rutinitas performa, dan interaksi dengan audiens. (Abrams & Hogg, 1990) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah kesadaran individu sebagai anggota kelompok tertentu, disertai makna emosional yang melekat padanya. Dalam hal ini, cat tubuh berwarna perak menjadi simbol kolektif yang memudahkan masyarakat mengenali mereka, sekaligus membangun solidaritas di antara sesama manusia silver. Pergeseran nilai seni menjadi ekonomi justru memperkuat identitas ini karena mendorong mereka beradaptasi dan membangun jaringan komunitas di ruang publik.

Teori dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan untuk memahami fenomena ini. Goffman (1959) menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dipahami layaknya pertunjukan teater, dengan pembedaan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan menggambarkan peran yang ditampilkan individu di hadapan publik untuk mengelola kesan, sementara panggung belakang menjadi ruang persiapan yang tidak dapat diakses audiens. Dalam konteks manusia silver, panggung depan tampak saat mereka berpose sebagai patung hidup untuk menarik perhatian pengguna jalan, sedangkan panggung belakang hadir saat mereka beristirahat, membersihkan tubuh dari cat, atau merencanakan strategi tampil untuk memaksimalkan penghasilan.

Di Bandar Lampung, cukup banyak manusia silver yang hadir di berbagai perempatan jalan, khususnya mereka yang berusia dewasa mulai dari 18 tahun ke atas. Lokasi mereka beraksi umumnya berada di perempatan lampu merah Bypass dan beberapa titik lampu merah yang ramai dilalui masyarakat. Konteks panggung depan dan belakang yang dijelaskan Goffman (1959) menjadi relevan untuk melihat bagaimana mereka mengelola kesan di ruang publik sekaligus mengatur strategi ekonomi di balik layar. Aktivitas ini

memperlihatkan bahwa performa mereka adalah bentuk negosiasi antara ekspresi seni dan kebutuhan ekonomi keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang, misalnya dalam (Purnomo et al., 2023) membahas hak atas kota (*right to the city*) dalam konteks ruang representasional manusia silver. Menurut (Kamaruddin et al., 2023) faktor sosial yang mendorong keberadaan manusia silver, seperti keterlibatan anak-anak dan lemahnya pengawasan. Sementara itu, (Aisyah et al., 2024) mengidentifikasi stigma yang melekat pada manusia silver dengan pendekatan dramaturgi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyoroti pergeseran nilai seni menjadi sarana ekonomi sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial.

Walaupun demikian, kajian-kajian sebelumnya belum banyak yang mengulas secara mendalam bagaimana identitas sosial manusia silver terbentuk melalui performa tubuh dan interaksi sosial yang kini diarahkan pada tujuan ekonomi, khususnya di Kota Bandar Lampung. Nizam (2023) meneliti presentasi diri manusia silver di Jakarta, tetapi fokusnya lebih pada strategi tampil tanpa menggali dimensi pergeseran nilai seni menuju ekonomi. Celah ini menjadi gap penelitian yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya memahami manusia silver sebagai aktor sosial yang menegosiasikan identitas melalui seni tubuh yang kini berfungsi ganda: sebagai ekspresi artistik dan sumber penghidupan. (Ho & Au, 2021) menunjukkan bahwa seni jalanan mampu meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap ruang kota. Dengan demikian, manusia silver dapat dipandang bukan hanya sebagai pelaku ekonomi informal, tetapi juga sebagai agen budaya yang menghidupkan ruang publik. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga masukan praktis bagi masyarakat dan kebijakan kota.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji manusia silver sebagai representasi identitas sosial dalam budaya urban di Bandar Lampung. (Sandriani et al., 2025) menegaskan bahwa ruang publik merupakan

arena penting bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan kebebasan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi teoretis bagi sosiologi seni dan perkotaan, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan tata kota yang lebih inklusif terhadap keberadaan manusia silver.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk performa manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana identitas sosial manusia silver dibentuk melalui praktik performa dan interaksi sosial?
3. Bagaimana konsep dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan untuk memahami representasi identitas sosial manusia silver di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk performa manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis proses pembentukan identitas sosial manusia silver melalui praktik performa dan interaksi sosial.
3. Mengkaji representasi identitas sosial manusia silver dengan menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi tentang identitas sosial kelompok marginal di ruang publik melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman.
2. Secara Praktis, penelitian ini memberi pemahaman bagi masyarakat dan pemerintah daerah tentang keberadaan manusia silver sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan.
3. Secara Kultural, Penelitian ini memperluas pemahaman seni jalanan sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas sosial di ruang publik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Performa di Ruang Publik

2.1.1 Konsep Ruang Publik

Ruang publik, baik sebagai istilah maupun sebagai konsep dalam pengertian yang lebih luas, merupakan topik yang banyak dibicarakan dalam berbagai kajian sosial. Pembahasan mengenai ruang publik kerap dikaitkan dengan dinamika kehidupan berdemokrasi dan politik masyarakat, termasuk dalam konteks Indonesia. Namun demikian, ruang publik juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pola hidup dan kebiasaan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan (Ahmadin et al., 2023)

Dalam kehidupan masyarakat kota, ruang publik menjadi bagian penting dari aktivitas sosial sehari-hari. Ruang publik tidak hanya hadir sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, kebiasaan, serta praktik hidup masyarakat. Meskipun sering diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, ruang publik pada dasarnya juga tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Perkembangan teknologi digital turut memperluas pemaknaan ruang publik, di mana aktivitas dan relasi manusia yang bergeser dari ruang nyata berbasis wilayah fisik ke ruang virtual. Meski demikian, ruang publik tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena menawarkan ruang bagi kebebasan berpendapat dan beropini (Ahmadin et al., 2023).

Secara teoretis, konsep ruang publik diperkenalkan oleh Jürgen Habermas melalui istilah *public sphere*. Konsep ini berangkat dari realitas ruang

sosial yang diciptakan oleh kelompok borjuis di Jerman pada abad ke-18, yang mendambakan kebebasan beropini serta kemerdekaan berpendapat dalam menyampaikan aspirasi. Habermas memandang ruang publik sebagai sarana untuk menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan bernegara, di mana setiap warga memiliki hak untuk menyampaikan opini dan berpartisipasi dalam pembentukan opini publik (Habermas dalam Ahmadin, 2023).

Dengan demikian, ruang publik dapat dipahami sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pertukaran gagasan, serta praktik kehidupan masyarakat. Dalam konteks perkotaan, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskursif, tetapi juga sebagai ruang aktivitas sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat kota. Pemahaman ini menjadi penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana ruang publik digunakan dan dimaknai oleh kelompok tertentu, khususnya manusia silver, dalam menjalankan aktivitas dan membangun interaksi sosial di ruang kota.

2.1.2 Performa dan Street Performance

Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, ruang publik merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan interaksi masyarakat perkotaan. Salah satu bentuk aktivitas sosial yang berkembang di ruang publik adalah performa, khususnya *street performance* atau seni pertunjukan jalanan. *Street performance* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan berlangsung secara langsung di ruang publik. Seni pertunjukan ini umumnya bersifat sederhana, spontan, serta tidak terikat pada struktur formal sebagaimana seni pertunjukan klasik, sehingga lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya (Rahmawati, 2022).

Dalam konteks perkotaan, *street performance* telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan kota. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa

praktik seni pertunjukan jalanan di Indonesia telah hadir sejak awal abad ke-20, seperti yang tampak dalam berbagai bentuk pertunjukan rakyat di Yogyakarta. Fakta ini menegaskan bahwa jalan dan ruang publik sejak lama dimanfaatkan sebagai arena ekspresi budaya sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, *street performance* tidak dapat dipisahkan dari fungsi ruang publik sebagai ruang hidup masyarakat kota.

Perkembangan *street performance* di ruang publik juga menunjukkan bahwa performa jalanan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Pramana dan Irfansyah (2019) menjelaskan bahwa seni jalanan, dalam berbagai bentuknya, sering dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial dan politik non-formal. Melalui praktik seni di ruang publik, pelaku *street performance* dapat menyampaikan ekspresi, sikap, maupun kritik sosial terhadap realitas yang mereka hadapi. Hal ini menempatkan *street performance* sebagai medium komunikasi sosial yang berlangsung secara langsung di hadapan masyarakat.

Dalam penelitian ini, konsep *street performance* dibatasi pada praktik performa yang dilakukan oleh manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung. *Street performance* dipahami sebagai aktivitas performatif yang memanfaatkan ruang publik untuk berinteraksi dengan masyarakat, baik sebagai strategi bertahan hidup secara ekonomi maupun sebagai bentuk ekspresi identitas sosial. Pembatasan ini penting agar pembahasan *street performance* tetap relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara ruang publik, performa, dan pembentukan identitas sosial manusia silver, tanpa melebar pada kajian seni jalanan dalam pengertian yang lebih luas.

2.1.3 Tubuh sebagai Medium Performa

Dalam praktik seni dan budaya kontemporer, tubuh kerap dipahami sebagai medium utama dalam sebuah performa. Tubuh tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung, tetapi menjadi sarana utama untuk

mengekspresikan gagasan, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku performa. Goldberg (1979) menjelaskan bahwa *performance* merujuk pada tindakan yang dapat diterima sebagai medium ekspresi diri, di mana kehadiran tubuh secara langsung menjadi unsur sentral dalam penciptaan makna.

Perkembangan penggunaan tubuh sebagai medium performa bermula dari upaya seniman untuk keluar dari batasan media seni biasa. Dalam konteks ini, performa hadir sebagai bentuk ekspresi yang bersifat langsung, temporal, dan tidak terlepas dari kehadiran ruang serta audiens. Tubuh menjadi media yang hidup, bergerak, dan berinteraksi, sehingga makna performa tidak hanya ditentukan oleh pelaku, tetapi juga oleh situasi sosial di mana performa tersebut berlangsung (Goldberg, 1979).

Di Indonesia, praktik seni performa dengan tubuh sebagai medium tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan kultural masyarakat. Prayhogi (2016) menunjukkan bahwa penggunaan tubuh dalam seni performa sering kali berkaitan dengan upaya menyampaikan pesan sosial, refleksi kehidupan sehari-hari, serta respon terhadap realitas di sekitar pelaku seni. Tubuh, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sarana ekspresi individual, tetapi juga medium komunikasi yang merepresentasikan pengalaman sosial dan nilai-nilai budaya.

Pemahaman tubuh sebagai medium performa menjadi relevan dalam melihat praktik performatif yang berlangsung di ruang publik. Tubuh memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pelaku performa dan masyarakat, serta menjadi titik temu antara ekspresi personal dan respon sosial. Dalam konteks manusia silver, tubuh yang dilapisi cat perak berfungsi sebagai medium utama untuk menampilkan performa di ruang publik. Melalui tubuh tersebut, manusia silver mengkomunikasikan keberadaan, identitas, dan relasi sosial mereka dengan masyarakat kota secara langsung dan kasat mata.

2.1.4 Interaksi Sosial di Ruang Publik Perkotaan

Interaksi sosial di ruang publik perkotaan merupakan fenomena yang kompleks dan bersifat majemuk, karena mempertemukan individu dengan latar belakang identitas, kelas sosial, dan budaya yang beragam dalam satu ruang yang sama. Transportasi publik, ruang terbuka, dan kawasan komersial menjadi arena pertemuan berbagai kelompok masyarakat, meskipun interaksi yang terjadi sering kali bersifat terbatas dan tidak selalu berlangsung secara mendalam. Kondisi ini mencerminkan karakter ruang publik modern yang cenderung anonim, di mana individu hadir secara bersamaan dalam satu ruang namun tetap menjaga jarak sosial satu sama lain (Sosiologi FISIP UNAS, 2024).

Di perkotaan, ruang publik memiliki fungsi penting sebagai sarana interaksi sosial warga, sekaligus sebagai ruang ekspresi nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kota. Selain itu, ruang publik juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas lingkungan hidup perkotaan. Adiyanta (2018) menegaskan bahwa keberadaan dan kualitas ruang publik berpengaruh terhadap kondisi psikologis masyarakat serta keberlanjutan kehidupan sosial kota. Namun, seiring dengan pesatnya pembangunan perkotaan, fungsi sosial ruang publik kerap mengalami pergeseran akibat meningkatnya pembagian ruang berdasarkan fungsi tertentu serta semakin terbatasnya akses publik, sehingga mengurangi intensitas interaksi sosial antarwarga.

Meski demikian, ruang-ruang publik informal masih menunjukkan potensi besar sebagai wadah interaksi sosial yang efektif. Kusumastuti (2022), melalui penelitiannya tentang angkringan sebagai ruang publik, menunjukkan bahwa ruang informal mampu membangun keterikatan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Pola interaksi sosial di ruang publik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut turut membentuk cara individu berinteraksi dan menjalin hubungan sosial di lingkungan perkotaan.

Fenomena ini juga terlihat pada praktik manusia silver di ruang publik perkotaan. Perempatan jalan dan kawasan lalu lintas menjadi arena interaksi antara manusia silver dan pengguna jalan, meskipun interaksi yang terjadi bersifat singkat dan cenderung transaksional. Kendati demikian, interaksi tersebut tetap memiliki makna sosial, karena menjadi sarana bagi manusia silver untuk menegosiasikan keberadaan mereka di ruang publik serta membangun relasi simbolik dengan masyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial sehari-hari, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan identitas sosial kelompok marginal di kota.

2.2 Identitas Sosial

2.2.1 Pengertian Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Identitas ini menunjukkan bagaimana seseorang memaknai dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, serta bagaimana keanggotaan tersebut memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Abrams dan Hogg (1990) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah pengetahuan individu mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, yang disertai dengan nilai emosional dan makna tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa identitas sosial tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, karena melibatkan rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap kelompok.

Identitas sosial berbeda dari identitas personal karena lebih berakar pada hubungan antara individu dan kelompok sosialnya. Identitas ini bersifat kolektif dan terbentuk melalui persepsi bersama dalam struktur sosial yang lebih luas (Abrams & Hogg, 1990). Melalui identitas sosial, individu membangun solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, serta membedakan antara kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*). Dalam masyarakat yang majemuk, identitas sosial berperan

penting dalam membantu individu memahami posisi sosialnya dan membentuk pola interaksi antar kelompok (Wibisono & Sasia, 2020).

Dalam penelitian ini, identitas sosial dipahami sebagai cara manusia silver di Bandar Lampung membangun dan menegosiasikan posisi mereka di ruang publik. Identitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh aktivitas ekonomi sebagai pengamen jalanan, tetapi juga melalui performa tubuh yang mereka tampilkan, bentuk interaksi dengan pengguna jalan, serta cara masyarakat memaknai kehadiran mereka. Dalam kajian sosiologi perkotaan, identitas sosial kelompok marginal sering kali terbentuk melalui relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana pengakuan sosial dan stigma berjalan secara bersamaan. Kerangka ini menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia silver diposisikan dalam struktur sosial perkotaan, tanpa terlebih dahulu masuk pada pengalaman empiris mereka.

2.2.2 Proses Pembentukan Identitas Sosial

Identitas sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk kelompok tempat individu tersebut menjadi anggota. Melalui proses ini, individu memaknai posisi dirinya dalam kelompok sosial sekaligus menyesuaikan perilaku dengan norma dan harapan yang berlaku.

Menurut Hogg dalam Wibisono dan Sasia (2020), pembentukan identitas sosial terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu *social categorization*, *prototype*, dan *depersonalization*. Ketiga tahap ini membantu menjelaskan bagaimana individu memahami dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial dan bagaimana identitas kelompok tersebut memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap *social categorization* merupakan proses ketika individu mengklasifikasikan dirinya dan orang lain ke dalam kelompok sosial tertentu, misalnya berdasarkan kelas sosial, jenis pekerjaan, usia, atau latar

belakang sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengenali kesamaan dan perbedaan antara dirinya dengan kelompok lain. Dalam kehidupan perkotaan, proses kategorisasi ini sering terjadi secara cepat melalui penilaian visual dan simbol-simbol sosial yang tampak di ruang publik.

Tahap selanjutnya adalah *prototype*, yaitu terbentuknya gambaran mengenai karakteristik ideal suatu kelompok sosial. Gambaran ini mencakup nilai, norma, serta pola perilaku yang dianggap mewakili kelompok tersebut. Individu kemudian cenderung menyesuaikan sikap dan tindakannya agar selaras dengan karakteristik kelompok yang diidentifikasi. Proses ini juga dapat membentuk persepsi umum atau stereotipe terhadap kelompok lain di luar kelompoknya.

Tahap terakhir adalah *depersonalization*, yaitu kondisi ketika individu semakin memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok secara kolektif, bukan semata sebagai pribadi yang unik. Pada tahap ini, identitas personal mulai melebur ke dalam identitas kelompok, sehingga cara berpikir dan bertindak individu banyak dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok tersebut. Identitas sosial menjadi lebih dominan dibandingkan identitas personal dalam situasi sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, tahapan pembentukan identitas sosial digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami identitas sosial manusia silver di ruang publik perkotaan. Melalui perspektif *social categorization*, manusia silver dapat dipahami sebagai kelompok yang diklasifikasikan oleh masyarakat berdasarkan atribut dan simbol tertentu di ruang jalanan. Tahap *prototype* mengacu pada kecenderungan terbentuknya gambaran umum mengenai ciri-ciri kelompok manusia silver, seperti penampilan tubuh yang dicat perak, sikap diam menyerupai patung, serta keberadaan mereka di perempatan jalan. Sementara itu, *depersonalization* merujuk pada kondisi ketika identitas individu manusia silver lebih sering dipahami melalui identitas kelompok dibandingkan latar belakang personal masing-masing. Dengan demikian, proses pembentukan identitas sosial tersebut dipahami sebagai kerangka konseptual, bukan sebagai gambaran

pengalaman individual manusia silver, sehingga analisis empiris mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung secara nyata akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

2.2.3 Performativitas Identitas

Konsep performativitas identitas diperkenalkan oleh Judith Butler dalam karyanya *Gender Trouble* (1990), yang menolak pandangan bahwa identitas bersifat esensial atau bawaan. Butler memandang identitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui tindakan-tindakan performatif yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial. Melalui pengulangan tersebut, identitas diproduksi, dipertahankan, dan dimaknai dalam kerangka sosial dan budaya tertentu, sehingga tampak seolah-olah bersifat stabil dan alami (Butler, 1990).

Performativitas, dalam pengertian ini, tidak sekadar dipahami sebagai pertunjukan atau akting, melainkan sebagai rangkaian praktik sosial yang berlangsung terus-menerus. Identitas terbentuk bukan melalui satu tindakan tunggal, tetapi melalui pengulangan pola perilaku, gestur, ekspresi tubuh, serta simbol-simbol visual yang dikenali dan diterima secara sosial. Melalui proses inilah identitas memperoleh legitimasi dan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian seni pertunjukan, performativitas identitas dapat diamati melalui tubuh sebagai medium utama. Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa identitas dapat ditegaskan melalui tindakan-tindakan yang berulang, seperti penggunaan kostum, tata rias, gestur, serta ekspresi tubuh dalam pertunjukan. Tubuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai medium pembentuk dan penegas identitas sosial yang dipentaskan di hadapan publik.

Dalam penelitian ini, konsep performativitas identitas digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana identitas sosial manusia silver dibangun dan dinegosiasikan di ruang publik. Praktik mengecat tubuh

dengan warna perak, mempertahankan pose menyerupai patung hidup, serta menampilkan performa secara berulang di perempatan jalan dapat dipahami sebagai tindakan performatif. Melalui pengulangan performa tubuh tersebut, identitas sosial manusia silver tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk dan dimaknai dalam interaksi mereka dengan masyarakat di ruang publik perkotaan.

2.2.4 Representasi Identitas Sosial

Representasi identitas sosial merujuk pada cara individu atau kelompok menampilkan serta mengomunikasikan identitas mereka kepada orang lain melalui berbagai tanda sosial. Representasi ini tidak terbatas pada penampilan fisik semata, tetapi juga mencakup penggunaan simbol, praktik sosial, dan tindakan yang secara sadar maupun tidak sadar digunakan untuk menegosiasikan posisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosiologi, representasi identitas dipahami sebagai proses yang dinamis, karena terus dibentuk dan dimaknai ulang melalui interaksi sosial di ruang publik.

Ruang publik memiliki peran penting sebagai arena tempat representasi identitas sosial berlangsung. Malik (2018) menjelaskan bahwa ruang publik berfungsi sebagai medium komunikasi publik, di mana identitas sosial dapat ditampilkan, dikenali, dan dinegosiasikan dalam relasi sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat perkotaan yang heterogen, ruang publik menjadi titik temu berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga membuka kemungkinan munculnya beragam bentuk representasi identitas. Sejalan dengan itu, Cattell et al. (2008) menekankan bahwa ruang publik terbentuk melalui interaksi sehari-hari individu dan kelompok, yang memungkinkan terjadinya proses saling mengamati, berinteraksi, dan memberi makna terhadap keberadaan satu sama lain.

Pada manusia silver, representasi identitas sosial terwujud melalui performa tubuh yang dicat perak dan pose menyerupai patung hidup di ruang publik. Penampilan tubuh berlapis cat perak berfungsi sebagai

simbol visual yang khas, sehingga memudahkan masyarakat mengenali mereka sebagai kelompok tertentu. Representasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna sosial dan ekonomi, karena berkaitan langsung dengan upaya memperoleh penghidupan di ruang publik. Di sisi lain, representasi identitas manusia silver juga dibentuk oleh cara masyarakat memaknai kehadiran mereka, yang kerap dilekatkan dengan stigma sebagai kelompok marginal perkotaan. Dengan demikian, representasi identitas sosial manusia silver dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sosial yang terbentuk melalui relasi antara cara mereka menampilkan diri dan cara masyarakat memaknai keberadaan mereka, bukan sebagai penilaian normatif terhadap individu manusia silver itu sendiri.

2.3 Manusia Silver

2.3.1 Definisi Manusia Silver

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia silver adalah orang yang mengecat sekujur tubuhnya dengan warna perak. Dalam praktiknya, manusia silver umumnya beraktivitas di ruang publik, seperti perempatan jalan, trotoar, atau kawasan ramai, dengan menampilkan aksi diam menyerupai patung hidup atau pertunjukan sederhana untuk menarik perhatian pengguna jalan. Penampilan tubuh yang dilapisi cat perak tersebut menjadi ciri visual yang khas sekaligus pembeda dari bentuk aktivitas jalanan lainnya.

Keberadaan manusia silver sering dikaitkan dengan praktik seni jalanan atau performa tubuh di ruang publik. Namun, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial ekonomi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, manusia silver tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik semata, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup kelompok masyarakat marginal di tengah dinamika kehidupan urban. Dengan demikian, manusia silver merepresentasikan fenomena sosial yang memadukan dimensi seni, ekonomi, dan identitas sosial di ruang publik perkotaan.

2.3.2 Awal Mula Kemunculan Manusia Silver

Fenomena manusia silver memiliki keterkaitan dengan tradisi seni pertunjukan *living statue* atau patung hidup yang berkembang di Eropa sejak abad ke-16, terutama di ruang publik kota-kota besar seperti London. *Living statue* dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan visual, di mana tubuh manusia diposisikan dalam pose tertentu untuk menciptakan kesan artistik dan membangun interaksi simbolik dengan penonton (Compton, 2024). Tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah dan mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Di Indonesia, praktik serupa mulai muncul di ruang-ruang publik perkotaan seiring berkembangnya seni jalanan dan meningkatnya kreativitas kelompok marginal dalam mencari sumber penghidupan. Berbeda dengan *living statue* di Eropa yang umumnya berangkat dari tradisi seni, manusia silver di Indonesia lebih sering dimaknai sebagai strategi ekonomi di tengah keterbatasan sosial. Kamaruddin et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti lemahnya pengawasan dan keterlibatan kelompok rentan, turut berperan dalam kemunculan fenomena manusia silver di kawasan perkotaan.

Di Kota Bandar Lampung, manusia silver menjadi bagian dari dinamika ruang publik yang sarat dengan interaksi sosial. Dengan tubuh berlapis cat perak, mereka menampilkan performa kaku menyerupai patung hidup di perempatan jalan dan trotoar sebagai upaya menarik perhatian pengguna jalan. Praktik ini kerap memunculkan stigma negatif dari masyarakat. Aisyah et al. (2024) menemukan bahwa manusia silver sering dipersepsikan sebagai gangguan ketertiban atau ancaman sosial. Padahal, keberadaan mereka juga dapat dipahami sebagai ekspresi budaya urban sekaligus representasi identitas sosial kelompok marginal di ruang publik.

2.3.3 Karakteristik Performa Manusia Silver

Performa manusia silver di ruang publik memiliki karakteristik yang relatif konsisten dan mudah dikenali. Salah satu ciri utama adalah penggunaan tubuh sebagai medium utama performa, yang ditandai dengan pengecatan seluruh tubuh menggunakan warna perak. Tubuh kemudian diposisikan dalam pose statis atau gerakan minimalis menyerupai patung hidup, sehingga menciptakan kesan visual yang kontras dengan dinamika lalu lintas dan aktivitas kota. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *living statue* sebagai bentuk seni pertunjukan visual yang mengandalkan kekuatan tubuh dan pose sebagai sarana komunikasi simbolik dengan audiens (Compton, 2024).

Performa manusia silver umumnya berlangsung di titik-titik strategis ruang publik, seperti perempatan jalan, lampu lalu lintas, dan trotoar yang ramai dilalui pengguna jalan. Interaksi yang dibangun bersifat singkat dan non-verbal, seperti gestur, kontak mata, atau perubahan pose sebagai respons terhadap keberadaan audiens. Pola interaksi semacam ini menunjukkan bahwa manusia silver mengandalkan kekuatan visual dan simbolik tubuh untuk menarik perhatian, sekaligus membangun relasi sosial yang sederhana namun bermakna di ruang publik perkotaan (Aisyah et al., 2024).

2.3.4 Manusia Silver sebagai Fenomena Sosial Perkotaan

Manusia silver dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari dinamika kehidupan perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pekerjaan, dan pemanfaatan ruang publik sebagai ruang bertahan hidup. Kehadiran mereka mencerminkan bagaimana kelompok masyarakat marginal menggunakan ruang publik tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai arena ekonomi dan sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Kamaruddin et al., 2023).

Sebagai fenomena sosial perkotaan, manusia silver menempati posisi yang ambigu. Di satu sisi, mereka tampil sebagai pelaku seni jalanan yang memanfaatkan kreativitas dan performa tubuh sebagai bentuk ekspresi diri. Di sisi lain, mereka kerap dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat dan aparat sebagai gangguan ketertiban umum. Ketegangan antara kebutuhan ekonomi, ekspresi identitas, dan regulasi ruang publik ini menjadikan manusia silver sebagai subjek yang relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiologi perkotaan, khususnya dalam memahami relasi antara performa, identitas sosial, dan kehidupan urban (Aisyah et al., 2024).

2.4 Landasan Teori

Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (Goffman, 1959) memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teatrikal, di mana individu menampilkan peran tertentu di hadapan orang lain untuk mengelola kesan yang muncul. Dalam perspektif ini, kehidupan sosial dianalogikan dengan panggung pertunjukan, di mana setiap individu bertindak sebagai aktor yang menyajikan peran kepada audiens dengan memanfaatkan simbol, bahasa tubuh, ekspresi, serta berbagai atribut pendukung guna membangun citra diri tertentu.

Konsep utama dalam dramaturgi meliputi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merujuk pada ruang sosial tempat individu menampilkan diri sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku, sementara panggung belakang merupakan ruang yang lebih privat, di mana individu dapat melepaskan peran publiknya, mempersiapkan diri, atau menampilkan sisi diri yang tidak diperlihatkan kepada audiens. Selain itu, Goffman juga menekankan konsep *impression management*, yaitu upaya sadar individu dalam mengendalikan dan mengarahkan kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain dalam situasi sosial tertentu (Stoddart, 1986).

Dalam penelitian ini, teori dramaturgi digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana identitas sosial manusia silver dibentuk dan dipresentasikan di ruang publik. Panggung depan manusia silver dapat dilihat

pada ruang-ruang publik seperti perempatan jalan dan trotoar, tempat mereka menampilkan tubuh yang dicat perak, pakaian sederhana, serta gerakan kaku menyerupai patung hidup. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai “kostum” dan “properti” dalam pertunjukan sosial yang ditujukan untuk menarik perhatian dan membangun kesan tertentu di hadapan pengguna jalan. Melalui performa ini, manusia silver tidak semata menampilkan diri sebagai pencari nafkah di jalanan, tetapi sebagai aktor sosial yang secara aktif mengelola kesan di ruang publik.

Sebaliknya, panggung belakang manusia silver merujuk pada ruang privat di luar pertunjukan, seperti tempat beristirahat, mempersiapkan cat perak, atau menjalani aktivitas sehari-hari tanpa atribut performa. Pada ruang ini, identitas personal mereka lebih menonjol dan tidak sepenuhnya terikat pada peran sebagai “patung hidup” di jalanan. Perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang tersebut menunjukkan adanya lapisan identitas yang dinegosiasikan, yakni antara identitas personal di ruang privat dan identitas performatif di ruang publik.

Dengan demikian, teori dramaturgi Goffman memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai performa manusia silver sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Identitas sosial manusia silver tidak muncul secara alamiah, melainkan dibangun melalui interaksi antara representasi diri yang mereka tampilkan di ruang publik dan respons masyarakat terhadap performa tersebut. Melalui perspektif dramaturgi, manusia silver dapat dipahami sebagai aktor sosial yang secara aktif menegosiasikan posisi dan keberadaan mereka dalam dinamika budaya urban Kota Bandar Lampung.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai manusia silver di ruang publik umumnya menempatkan mereka sebagai fenomena seni jalanan dan bagian dari dinamika kehidupan perkotaan. Berbagai penelitian telah membahas aspek pemanfaatan ruang publik, strategi bertahan hidup, stigma sosial, serta presentasi diri manusia silver. Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada proses pembentukan identitas sosial manusia silver melalui interaksi sosial di ruang publik masih

relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam berikut :

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
	(Purnomo dkk., 2023) yang mengkaji tentang “ <i>Right to the City: Ruang Representasional Manusia Silver</i> ”	Mengkaji manusia silver sebagai pengguna ruang representasional kota serta benturan dengan kebijakan dan stigma sosial.	Menggunakan teori ruang; penelitian ini fokus pada identitas sosial dengan pendekatan dramaturgi.
2.	(Kamaruddin dkk., 2023) yang mengkaji tentang “Fenomena Keberadaan Manusia Silver di Persimpangan Lampu Merah Sempu Kota Serang”	Menjelaskan faktor sosial kemunculan manusia silver, seperti keterlibatan anak dan lemahnya kontrol sosial.	Fokus pada penyebab kemunculan; penelitian ini menekankan pembentukan identitas sosial.
3.	(Nizam, 2023) yang mengkaji tentang “Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Pendekatan Dramaturgi”	Menganalisis presentasi diri manusia silver melalui konsep <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> .	Menitikberatkan strategi tampil; penelitian ini membahas identitas sosial secara lebih komprehensif.
4.	(Aisyah dkk., 2024) yang mengkaji tentang “ <i>Urban Dramaturgy: Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances</i> ”	Mengkaji presentasi diri dan stigma sosial manusia silver dengan pendekatan dramaturgi.	Fokus pada stigma; penelitian ini menekankan pemaknaan identitas sosial di ruang publik.
5.	(Dina Herawati, 2024) yang mengkaji tentang “Fenomena Kesenjangan Sosial Dengan Eksistensi Manusia Silver Di Soloraya”	Menggambarkan kesenjangan sosial yang dialami manusia silver di Soloraya.	Menyoroti kesenjangan sosial; penelitian ini fokus pada identitas dan interaksi sosial di Bandar Lampung.

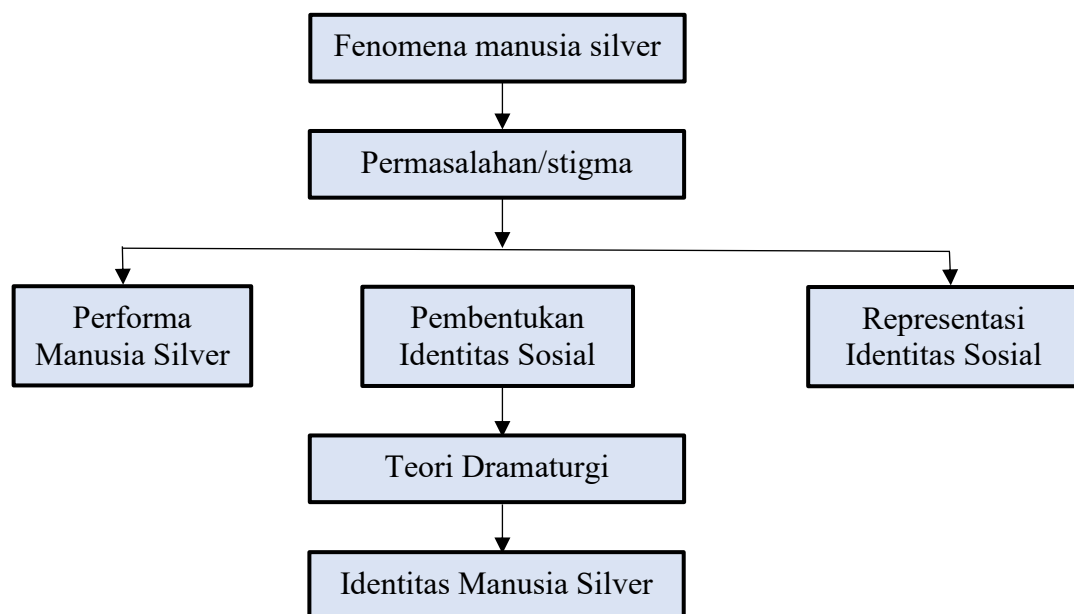
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, penelitian terdahulu mengenai manusia silver lebih banyak menyoroti faktor struktural, strategi tampil, dan stigma sosial. Penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian pada identitas sosial manusia silver dewasa sebagai hasil interaksi sosial dan praktik performatif di ruang publik Kota Bandar Lampung, dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman.

2.6 Kerangka Berpikir

Fenomena manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung menimbulkan stigma negatif dari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan, yaitu mendeskripsikan bentuk performa manusia silver, menganalisis pembentukan identitas sosial, dan mengkaji representasi identitas sosial melalui teori dramaturgi Erving Goffman. Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana identitas sosial manusia silver terbentuk dan direpresentasikan di ruang publik.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang dialami manusia silver, khususnya dalam konteks interaksi sosial, strategi bertahan hidup, dan pembentukan identitas sosial di ruang publik. Pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan sebagai pengamat, dengan mencatat fenomena secara alamiah tanpa memanipulasi variabel, serta mengategorikan tindakan dan makna sosial yang muncul dari interaksi subjek penelitian (Wekke et al., 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna subjektif yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik. Melalui narasi, simbol, dan tindakan sosial, peneliti dapat memahami cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Menurut (Safrudin et al., 2023) penelitian kualitatif menekankan pengamatan fenomena dan analisis makna secara mendalam, dengan fokus pada proses serta hubungan antar individu dalam konteks sosial. Pendekatan ini juga menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memiliki kebebasan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai dan budaya yang diyakininya.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap variabel. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami kehidupan manusia silver secara utuh dan sistematis, sehingga dapat menafsirkan makna di balik interaksi sosial, strategi bertahan hidup, dan pembentukan identitas sosial mereka di ruang publik (Wekke et al., 2021).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian:

1. Performa manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung, dengan indikator:
 - a) Bentuk presentasi tubuh melalui gestur, pose, dan ekspresi menyerupai patung hidup.
 - b) Penggunaan cat perak, kostum, serta properti lain yang menunjang performa.
 - c) Strategi yang digunakan manusia silver untuk menarik perhatian pengguna jalan.
 - d) Respon awal masyarakat terhadap performa manusia silver di ruang publik.
2. Identitas sosial manusia silver, dengan indikator:
 - a) Identitas yang terbentuk dalam konteks masyarakat urban.
 - b) Dinamika penerimaan dan penolakan sosial terhadap keberadaan manusia silver.
 - c) Interaksi sosial dengan audiens maupun masyarakat sekitar.
 - d) Kontribusi pengalaman kolektif terhadap pembentukan identitas sosial.
3. Representasi identitas manusia silver melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, dengan indikator:
 - a) Representasi diri di panggung depan (*front stage*) saat tampil di jalanan.
 - b) Kehidupan panggung belakang (*back stage*), seperti aktivitas di luar performa dan kondisi privat.
 - c) Praktik *impression management* atau upaya mengelola kesan di hadapan audiens.
 - d) Performa tubuh dan simbol visual sebagai sarana representasi identitas.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu kota besar di Provinsi Lampung dengan tingkat aktivitas perkotaan yang tinggi serta kesenjangan sosial yang cukup mencolok. Kondisi tersebut menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai ruang sosial yang memungkinkan muncul dan berkembangnya kelompok marginal urban, termasuk fenomena manusia silver.

Secara lebih spesifik, lokasi penelitian difokuskan pada beberapa titik ruang publik yang menjadi tempat manusia silver melakukan aktivitas performatif di Kota Bandar Lampung. Titik-titik tersebut meliputi perempatan RS Imanuel di Sukarame, perempatan lampu merah Way Halim di Jalan Sultan Agung, serta perempatan Campang di kawasan Sukabumi. Ketiga lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat lalu lintas yang padat dan menjadi area strategis bagi manusia silver dalam menampilkan pertunjukan tubuhnya serta berinteraksi dengan pengguna jalan.

Selain itu, pemilihan Kota Bandar Lampung juga didasarkan pada alasan akademik: fenomena manusia silver di kota ini masih jarang dikaji dibandingkan dengan kota-kota besar lain seperti Jakarta atau Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika identitas sosial kelompok marginal di kota tingkat provinsi. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap aktivitas manusia silver, serta memperoleh data melalui interaksi sosial yang terjadi antara manusia silver dengan pengguna jalan dan masyarakat sekitar di ruang publik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata, narasi, tindakan, simbol, dan makna sosial yang diperoleh dari pengalaman langsung di lapangan. Data ini tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam deskripsi mendalam yang mencerminkan pemaknaan subjek

terhadap realitas sosial yang mereka alami. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Informan utama terdiri dari empat orang manusia silver dewasa yang aktif melakukan pertunjukan di ruang publik, sedangkan informan pendukung meliputi dua anggota keluarga manusia silver dan dua pengguna jalan yang berinteraksi langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan di tiga titik utama aktivitas manusia silver di Kota Bandar Lampung, yaitu perempatan RS Imanuel (Sukarame), perempatan Way Halim (Jl. Sultan Agung), dan perempatan Campang (Sukabumi).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terkait tema identitas sosial, seni pertunjukan jalanan, dan dinamika ruang publik perkotaan.

Kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperkuat validitas informasi serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Penekanan pada pengumpulan data lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sejalan dengan pandangan (Safrudin et al., 2023), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dan menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial.

3.5 Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan, yaitu teknik penetapan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual dari subjek yang benar-benar memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak ditentukan secara acak, tetapi dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang kaya dan bermakna sesuai dengan kebutuhan penelitian .

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman, peran sosial, serta tingkat keterlibatan langsung dalam aktivitas manusia silver di ruang publik. Informan utama terdiri dari individu yang memiliki pengalaman langsung sebagai manusia silver dewasa yang melakukan pertunjukan tubuh di ruang publik Kota Bandar Lampung. Adapun kriteria informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Merupakan manusia silver dewasa, berusia minimal 17 tahun dan aktif melakukan kegiatan performatif secara rutin di ruang publik, khususnya di kawasan lampu merah Kota Bandar Lampung;
2. Bersedia menjadi informan dan mampu mengomunikasikan pengalaman serta makna dari aktivitas yang dijalani secara terbuka dan reflektif.

Selain informan utama, peneliti juga melibatkan informan pendukung, yaitu pihak-pihak yang memiliki hubungan sosial atau interaksi langsung dengan manusia silver. Informan pendukung ini meliputi:

1. Keluarga manusia silver, untuk memahami latar belakang sosial, kondisi ekonomi, serta bentuk dukungan atau penolakan dari lingkungan terdekat terhadap aktivitas performatif mereka;
2. Warga sekitar dan pengguna jalan, sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan manusia silver di ruang publik, guna memperoleh perspektif eksternal mengenai pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Keterlibatan berbagai informan ini bertujuan untuk memperkaya sudut pandang penelitian serta memperkuat triangulasi data, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu pihak, tetapi terverifikasi melalui berbagai perspektif sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan secara bertahap berdasarkan ketercukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah dianggap memadai dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Roosinda et al., 2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, dan proses pengumpulan data dilakukan secara alami melalui observasi, wawancara, serta

dokumentasi langsung di lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami fenomena sosial secara komprehensif dan menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas manusia silver di beberapa titik ruang publik Kota Bandar Lampung, khususnya di perempatan lampu merah dan trotoar jalan utama. Observasi difokuskan pada cara manusia silver menampilkan tubuh yang dilumuri cat perak, melakukan pose menyerupai patung hidup, serta interaksi mereka dengan pengguna jalan. Peneliti hadir di lokasi hanya untuk mengamati dan mencatat perilaku secara sistematis tanpa melakukan interaksi terhadap aktivitas manusia silver.

b. Wawancara

Untuk menggali informasi lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa manusia silver yang ditemui di lokasi penelitian. Wawancara diarahkan pada latar belakang kehidupan, motivasi menjadi manusia silver, pengalaman saat tampil di ruang publik, serta pandangan mereka terhadap stigma masyarakat. Selain itu, peneliti juga mewawancarai anggota keluarga manusia silver untuk memperoleh perspektif dari lingkungan terdekat mengenai aktivitas tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan pengguna jalan turut dilakukan guna mendapatkan pandangan publik terkait keberadaan manusia silver di ruang kota.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan merekam saat wawancara dengan manusia silver di ruang publik, termasuk catatan lapangan mengenai situasi lokasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pola, dan dinamika sosial yang berkaitan dengan performa serta pembentukan identitas sosial manusia silver di ruang publik. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Dull & Reinhardt, 2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti performa, interaksi sosial, dan identitas manusia silver. Data yang dipilih kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai kerangka analisis dramaturgi.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta tabel atau matriks tematik. Penyajian ini bertujuan agar pola, hubungan antar kategori, dan konteks sosial dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola, kecenderungan, dan makna yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan diverifikasi secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung dengan cara membandingkan antar sumber data dan temuan lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Secara geografis, Kota Bandar Lampung berada pada posisi antara 5°20'–5°30' Lintang Selatan dan 105°28'–105°37' Bujur Timur. Letak geografis tersebut menjadikan Kota Bandar Lampung memiliki posisi yang strategis sebagai pintu gerbang utama Pulau Sumatera yang menghubungkan aktivitas ekonomi, transportasi, dan sosial dengan Pulau Jawa (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020).

Secara administratif, Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan sebesar 197,22 km² yang terbagi ke dalam 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Dari sisi topografi, wilayah Kota Bandar Lampung didominasi oleh dataran rendah, namun pada beberapa bagian terdapat wilayah perbukitan dengan ketinggian bervariasi antara 0–700 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi tersebut berpengaruh terhadap persebaran penduduk, pola aktivitas ekonomi, serta karakteristik sosial masyarakat di masing-masing kecamatan. (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020)

Adapun batas-batas wilayah administratif Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan;
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung;

- c) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan;
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

(Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020)

Dengan posisi geografis tersebut, Kota Bandar Lampung memiliki karakter wilayah yang kompleks, terdiri dari daerah pesisir dan perbukitan. Keadaan ini menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, dan kebudayaan di Provinsi Lampung (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020).

Kondisi geografis dan karakter wilayah Kota Bandar Lampung sebagaimana diuraikan di atas tidak hanya membentuk tata ruang kota, tetapi juga memengaruhi dinamika aktivitas masyarakat di ruang publik. Letak kota yang berada pada jalur strategis penghubung Pulau Sumatera dan Pulau Jawa menyebabkan tingginya intensitas arus lalu lintas dan aktivitas di ruang-ruang publik, khususnya di kawasan perempatan jalan utama. Kondisi tersebut menjadikan ruang publik sebagai lokasi yang potensial bagi berkembangnya aktivitas ekonomi informal, termasuk praktik performa manusia silver. Ruang publik dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai panggung sosial tempat manusia silver menampilkan identitas dan membangun interaksi dengan masyarakat.

4.1.2 Kondisi Demografis Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Lampung yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan jasa. Sebagai ibu kota provinsi, kota ini menjadi tujuan masyarakat dari berbagai daerah di Lampung untuk mencari pekerjaan dan kesempatan hidup yang lebih baik. Tingginya mobilitas penduduk tersebut menjadikan Kota Bandar Lampung memiliki karakter masyarakat perkotaan yang majemuk dan dinamis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2024), jumlah penduduk Kota Bandar Lampung mencapai 1.198.154 jiwa, yang terdiri dari 591.276 penduduk laki-laki dan 606.878 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 97,43 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, dengan perbandingan sekitar 97 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Kondisi ini merupakan karakteristik umum wilayah perkotaan yang menjadi tujuan urbanisasi, di mana komposisi penduduk dipengaruhi oleh arus migrasi dan faktor ekonomi.

Sebaran penduduk di Kota Bandar Lampung tidak merata di setiap kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Sukarame (96.847 jiwa), diikuti oleh Kecamatan Kedaton (91.523 jiwa) dan Kecamatan Tanjung Karang Barat (88.610 jiwa). Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Telukbetung Barat, yaitu sebanyak 31.972 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Ketimpangan sebaran penduduk ini menunjukkan bahwa kawasan dengan akses ekonomi dan fasilitas publik yang lebih baik cenderung menjadi titik konsentrasi populasi.

Dari sisi kepadatan penduduk, Kota Bandar Lampung memiliki rata-rata kepadatan lebih dari 7.000 jiwa per kilometer persegi, yang mencerminkan karakteristik kota besar yang padat dan terus berkembang. Kepadatan tertinggi umumnya terdapat pada kecamatan-kecamatan pusat kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa, dan transportasi. Sementara itu, wilayah pinggiran seperti Kecamatan Sukabumi dan Telukbetung Barat memiliki tingkat kepadatan yang lebih rendah, yang mencerminkan pola perkembangan kota yang mengarah pada perluasan wilayah permukiman baru.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komposisi dan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin serta kecamatan di Kota Bandar Lampung sebagai konteks sosial wilayah penelitian, data tersebut

disajikan pada berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa)

Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa)		
	Laki-laki 2024	Perempuan 2024	Laki-laki dan Perempuan 2024
Teluk Betung Barat	19610	18575	38185
Teluk Betung Timur	25025	23567	48592
Teluk Betung Selatan	19239	18836	38075
Bumi Waras	28750	27351	56101
Panjang	36685	35376	72061
Tanjung Karang Timur	18610	18421	37031
Kedamaian	26262	25907	52169
Teluk Betung Utara	24716	24407	49123
Tanjung Karang Pusat	24859	24204	49063
Enggal	12207	12455	24662
Tanjung Karang Barat	31008	30765	61773
Kemiling	43173	42650	85823
Langkapura	21838	21527	43365
Kedaton	25547	25450	50997
Rajabasa	27921	27397	55318
Tanjung Senang	30886	30985	61871
Labuhan Ratu	23624	23633	47257
Sukarame	33691	33106	66797
Sukabumi	36809	35865	72674
Way Halim	33405	33322	66727
Kota Bandar Lampung	543865	533799	1077664

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Kondisi demografis tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan di Kota Bandar Lampung. Tingginya jumlah dan kepadatan penduduk, khususnya di kawasan tertentu, berkaitan dengan keberadaan berbagai aktivitas ekonomi informal dan seni jalanan di ruang publik, termasuk praktik manusia silver. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari konteks kehidupan masyarakat urban yang diwarnai oleh keterbatasan lapangan kerja dan tingginya tekanan ekonomi. (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024).

4.1.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Bandar Lampung

Kondisi ekonomi masyarakat Kota Bandar Lampung dari perspektif struktur ekonomi regional mencerminkan dinamika pertumbuhan yang cukup positif, meskipun disertai dengan tantangan pemerataan kesejahteraan. Secara makro, perekonomian Provinsi Lampung yang menaungi Kota Bandar Lampung mencatat pertumbuhan sebesar 5,04 persen pada triwulan III tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025). Pertumbuhan tersebut menunjukkan stabilitas ekonomi regional yang kuat meskipun beberapa subsektor seperti pertambangan dan kelistrikan mengalami kontraksi.

Sebagai kota metropolitan dan pusat kegiatan ekonomi di provinsi ini, Bandar Lampung memiliki peran dominan dalam aktivitas perdagangan, industri pengolahan, transportasi, dan jasa. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut menjadi penyumbang terbesar terhadap struktur ekonomi daerah, menggambarkan pergeseran karakter ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

Peningkatan aktivitas ekonomi di sektor perdagangan dan jasa juga memperkuat peran kota ini sebagai pusat distribusi barang dan jasa di wilayah Lampung bagian selatan. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar penduduk berpenghasilan rendah masih menggantungkan hidup pada sektor informal, seperti perdagangan kecil, transportasi daring, dan aktivitas ekonomi jalanan (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun indikator pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif, kesenjangan sosial dan ketidakpastian pendapatan masih menjadi realitas sehari-hari di kalangan masyarakat urban. Laporan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandar Lampung

menunjukkan bahwa persentase pekerja informal tetap mendominasi angkatan kerja produktif, sementara tingkat upah riil belum mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

Dengan demikian, perkembangan ekonomi di Kota Bandar Lampung memperlihatkan dua sisi yang kontras: di satu sisi, kota ini tumbuh sebagai pusat kegiatan ekonomi yang adaptif dan produktif, namun di sisi lain masih menyimpan potensi kerentanan sosial ekonomi bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Fenomena seperti keberadaan manusia silver di ruang publik dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup masyarakat marginal di tengah pesatnya pertumbuhan kota (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

4.1.4 Fenomena Sosial di Kota Bandar Lampung

Fenomena sosial di Kota Bandar Lampung menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat urban yang semakin kompleks akibat pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat. Sebagai ibu kota provinsi, kota ini menjadi pusat migrasi penduduk dari berbagai daerah di Lampung dan luar provinsi. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025), kepadatan penduduk tahun 2024 tercatat lebih dari 5.000 jiwa per kilometer persegi, dengan kepadatan tertinggi di kecamatan-kecamatan pusat seperti Kedaton, Sukarame, dan Tanjung Karang Pusat. Kondisi tersebut menciptakan tekanan terhadap ruang publik dan mempercepat perubahan sosial di wilayah perkotaan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat turut memunculkan beragam aktivitas sosial dan ekonomi, terutama pada sektor informal. Aktivitas seperti pedagang kaki lima, pengamen, hingga manusia silver menjadi bagian dari wajah sosial kota. Fenomena ini menunjukkan strategi bertahan hidup masyarakat yang menghadapi keterbatasan lapangan kerja formal serta meningkatnya biaya hidup di wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

Selain itu, meningkatnya mobilitas masyarakat mendorong terbentuknya interaksi sosial yang beragam di ruang-ruang publik, seperti taman kota, simpang jalan, dan area perdagangan. Di satu sisi, hal ini memperkaya ekspresi budaya dan kreativitas warga kota, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru seperti kesenjangan sosial, kepadatan aktivitas jalanan, dan perebutan ruang ekonomi informal.

Fenomena sosial tersebut menunjukkan bahwa pembangunan di Kota Bandar Lampung tidak hanya menghasilkan kemajuan ekonomi, tetapi juga melahirkan tantangan sosial baru. Keberadaan manusia silver dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap tekanan ekonomi dan sosial di tengah urbanisasi yang cepat. Dengan demikian, dinamika sosial Kota Bandar Lampung mencerminkan interaksi antara faktor ekonomi, budaya, dan struktur sosial yang terus berubah (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025).

4.2 Gambaran Umum Tiga Titik Penelitian

4.2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Persimpangan Lampu Lalu Lintas Jalan Endro Suratmin (Bypass Sukarame)

Persimpangan di Jalan Endro Suratmin atau dikenal juga sebagai Bypass Sukarame terletak di kawasan timur Kota Bandar Lampung. Lokasi ini merupakan jalur penghubung antara wilayah Sukarame dan pusat kota yang memiliki arus lalu lintas padat hampir sepanjang hari. Di sekitar area persimpangan terdapat ruko, bengkel, rumah makan, dan aktivitas perdagangan kecil yang menunjukkan karakter semi-komersial kawasan tersebut. Aktivitas manusia silver di titik ini umumnya berlangsung pada siang hingga sore hari. Mereka berdiri di median jalan saat lampu merah menyala, mematung atau melambaikan tangan untuk menarik perhatian pengguna jalan. Interaksi berlangsung singkat dan tidak mengganggu arus kendaraan.

Persimpangan Lampu Lalu Lintas Jalan Sultan Agung (Way Halim)

Persimpangan di Jalan Sultan Agung terletak di kawasan Way Halim yang dikenal sebagai area komersial dan pusat aktivitas masyarakat. Di sekitar lokasi ini banyak terdapat toko, rumah makan, dan area kuliner yang aktif hingga malam hari. Arus lalu lintas di titik ini tergolong ramai, terutama pada jam-jam sibuk sore dan malam. Aktivitas manusia silver di lokasi ini biasanya dilakukan oleh satu hingga dua orang yang berdiri di tepi jalan dengan tubuh dilapisi cat berwarna perak. Mereka melakukan aksi sederhana seperti mematung atau melambaikan tangan kepada pengendara. Sebagian masyarakat memberikan uang receh sebagai bentuk empati, sementara yang lain hanya memperhatikan tanpa interaksi langsung.

Persimpangan Lampu Lalu Lintas Jalan Campang Raya

Persimpangan Campang Raya terletak di jalur penghubung antara wilayah pinggiran dan pusat Kota Bandar Lampung. Karakter kawasan ini lebih sederhana dibanding dua lokasi sebelumnya, dengan lingkungan sekitar yang didominasi permukiman warga, warung kecil, serta beberapa toko harian. Lalu lintas di area ini cukup padat pada waktu-waktu tertentu, terutama pada sore hari ketika aktivitas masyarakat meningkat. Aktivitas manusia silver di Campang Raya cenderung lebih jarang, biasanya hanya dilakukan oleh satu orang yang berdiri di median jalan sambil berpose diam saat lampu merah menyala. Kehadiran mereka diterima dengan wajar oleh warga sekitar dan tidak menimbulkan gangguan terhadap aktivitas lalu lintas.

4.2.2 Alasan Pemilihan Lokasi

Pemilihan ketiga lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karakteristik sosial dan fungsional ruang kota. Ketiga titik tersebut Jalan Endro Suratmin, Jalan Sultan Agung, dan Jalan Campang Raya merupakan kawasan dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi dan berfungsi sebagai jalur utama penghubung antarwilayah di Kota Bandar Lampung. Arus kendaraan yang padat serta keberadaan area publik di sekitarnya menjadikan lokasi-lokasi ini potensial sebagai tempat aktivitas ekonomi informal, termasuk oleh manusia silver.

Selain itu, ketiga lokasi tersebut juga merepresentasikan variasi konteks sosial-ekonomi masyarakat perkotaan. Jalan Endro Suratmin mencerminkan aktivitas ekonomi semi-komersial di wilayah timur kota; Jalan Sultan Agung menggambarkan suasana perdagangan dan hiburan di kawasan komersial Way Halim; sementara Jalan Campang Raya menunjukkan dinamika ekonomi masyarakat di wilayah pinggiran dengan karakter yang lebih sederhana. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan pola aktivitas, bentuk interaksi, serta persepsi masyarakat terhadap manusia silver di tiga situasi ruang yang berbeda.

4.3 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Rentan di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi sekaligus ruang konsentrasi berbagai persoalan sosial yang muncul akibat urbanisasi. Walaupun pertumbuhan ekonomi kota ini tercatat sebesar 5,2 persen pada tahun 2023, capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja formal yang mampu menyerap seluruh angkatan kerja (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Situasi ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif penghidupan melalui sektor informal, termasuk aktivitas pertunjukan jalanan seperti yang dijalankan oleh manusia silver.

Dari aspek kemiskinan, persentase penduduk miskin di Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 7,37 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021

yang mencapai 9,11 persen (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Angka ini relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata tingkat kemiskinan Provinsi Lampung yang sebesar 10,62 persen pada September 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025). Namun demikian, penurunan tersebut tidak serta-merta menunjukkan hilangnya kondisi kerentanan ekonomi, khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar garis kemiskinan. Garis kemiskinan perkotaan di Lampung tercatat sebesar Rp655.600 per kapita per bulan pada September 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Dengan jumlah penduduk yang melebihi 1,1 juta jiwa, kelompok masyarakat yang rentan terhadap tekanan ekonomi masih mencakup jumlah yang signifikan.

Permasalahan ketenagakerjaan menjadi faktor penting dalam menjelaskan kondisi tersebut. Kota Bandar Lampung mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Provinsi Lampung, yakni sebesar 7,44 persen atau sekitar 45.863 orang pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Angka ini berada di atas rata-rata TPT perkotaan Provinsi Lampung yang sebesar 5,33 persen pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa status kota sebagai pusat aktivitas ekonomi tidak secara otomatis menjamin akses pekerjaan formal bagi seluruh warganya.

Struktur ketenagakerjaan di Lampung juga didominasi oleh sektor informal. Per Agustus 2024, sebanyak 69,14 persen penduduk yang bekerja berada di sektor informal, sedangkan pekerja formal hanya mencapai 30,86 persen (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja tanpa kepastian pendapatan, perlindungan sosial, maupun jaminan kerja yang memadai. Aktivitas di sektor informal tersebut mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti pedagang kaki lima, pengemudi ojek, pemulung, pengamen, hingga pelaku pertunjukan jalanan.

Dalam konteks tersebut, keberadaan manusia silver di ruang publik Kota Bandar Lampung dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat rentan. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal mendorong

sebagian warga memanfaatkan ruang publik sebagai sumber penghidupan alternatif (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2025). Titik-titik persimpangan lalu lintas seperti di Jalan Endro Suratmin, Jalan Sultan Agung, dan Jalan Campang Raya menjadi ruang strategis bagi kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi untuk menjalankan aktivitas pertunjukan jalanan. Dengan demikian, fenomena manusia silver tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan tekanan struktural dalam pasar kerja serta meningkatnya kebutuhan hidup di wilayah perkotaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manusia silver di ruang publik perkotaan, dapat disimpulkan bahwa fenomena manusia silver merupakan praktik performa sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi informal. Kehadiran manusia silver di ruang publik menunjukkan adanya upaya sadar dalam membentuk, merepresentasikan, dan menegosiasikan identitas sosial di tengah dinamika masyarakat urban.

Pertama, bentuk performa manusia silver di ruang publik ditampilkan melalui penggunaan tubuh sebagai medium utama ekspresi, yang didukung oleh gestur, pose diam menyerupai patung hidup, ekspresi wajah, serta penggunaan cat perak, kostum, dan properti pendukung. Performa tersebut tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pengguna jalan, tetapi juga sebagai strategi diferensiasi sosial dari kelompok marginal lain seperti pengemis atau pengamen konvensional. Dengan demikian, performa manusia silver memiliki dimensi simbolik yang memperkuat posisi mereka sebagai aktor performatif di ruang publik.

Kedua, identitas sosial manusia silver terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dengan masyarakat urban. Dinamika penerimaan dan penolakan sosial menjadi faktor penting dalam proses pembentukan identitas tersebut. Penerimaan memberikan pengakuan sosial yang memperkuat identitas kolektif, sementara penolakan dan stigma justru mendorong terbentuknya solidaritas internal antar sesama manusia silver. Identitas sosial manusia silver tidak bersifat statis, melainkan berkembang

seiring dengan pengalaman interaksi dan pengalaman kolektif yang mereka alami di ruang publik.

Ketiga, representasi identitas sosial manusia silver dapat dipahami secara komprehensif melalui perspektif dramaturgi. Praktik pembagian peran antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), serta penerapan *impression management*, menunjukkan bahwa manusia silver secara sadar mengelola kesan yang ditampilkan kepada audiens. Tubuh dan simbol visual berfungsi sebagai sarana utama representasi identitas, di mana performa yang ditampilkan di ruang publik menjadi bentuk komunikasi sosial nonverbal yang sarat makna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manusia silver merupakan bagian dari dinamika budaya urban yang memanfaatkan ruang publik sebagai arena performa dan negosiasi identitas sosial. Perspektif dramaturgi memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana individu dalam posisi sosial yang rentan tetap memiliki agensi dalam membentuk dan menampilkan identitasnya di tengah keterbatasan struktural ruang kota.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, diperlukan pendekatan penataan ruang publik yang tidak semata-mata represif, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan kultural dari praktik manusia silver di ruang publik.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan adanya peningkatan pemahaman bahwa manusia silver merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya urban, sehingga ruang publik dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang lebih inklusif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena manusia silver dari perspektif yang lebih luas, seperti kebijakan perkotaan atau perbandingan lintas wilayah, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1990). An Introduction To The Social Identity Approach. In D. Abrams & M. A. Hogg (Eds.), *Social Identity Theory: Constructive And Critical Advances* (Pp. 1–9). Harvester-Wheatsheaf.
- Adiyanta, F. C. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Sebagai Basis Kebijakan Penataan Ruang Publik Dan Ruang Terbuka Hijau Kota Yang Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Ahmadin, A., Kurniawan, A., Dey, N. P. H., Awal, M. N., Djumaty, B. L., Prasetya, M. N., Puspitasari, M., Lopulalan, D. L. Y., Fitriyah, N., Parahita, B. N., Jermias, E. O., Rahman, A., Ghufonudin, G., & Suhaeb, F. W. (2023). Sosiologi Ruang Publik Perkotaan. In A. Ahmadin (Ed.), *Cv Widina Media Utama*. Cv Widina Media Utama.
- Aisyah, V. N., Suryaningtyas, A. A., & Sidiq, M. (2024). Urban Dramaturgy : Self-Presentation And Stigma In Silver Men Street Performances. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 284–302. <https://doi.org/10.23917/Komuniti.V16i2.6550>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kecamatan, 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2025 [Bandar Lampung Municipality In Figures 2025]* (Vol. 39). Badan Pusat Statistik. <https://bandarlampungkota.bps.go.id>
- Beach, L. (2001). On The Plaza : The Politics Of Public Space And Culture . By Setha M . Low . Austin : University Of Texas Press (2000), Xv , 274 Pp Reviewed By James N . Green , Latin American History Department , California State Hardest Times : The Trauma Of Long Ter. *Journal Of Political Ecology*, 8, 77–78.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity* (1st Ed.). Taylor And Francis.
- Cattell, V., Dines, N., Gesler, W., & Curtis, S. (2008). Mingling, Observing, And

- Lingering: Everyday Public Spaces And Their Implications For Well-Being And Social Relations. *Health & Place*, 14(3), 544–561. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2007.10.007>
- Compton, M. (2024). Living Statue. In *Ellipsis A Journal Of Art Ideas And Literature*. <https://doi.org/10.46428/Ejail.49.17>
- Dina Herawati, S. W. (2024). *Fenomena Kesenjangan Sosial Dengan Eksistensi Manusia Silver Di Soloraya*. 15(1), 37–48.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Bandar Lampung. (2020). *Data Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung Tahun 2022 Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Bandar Lampung*.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An Analytic Approach For Discovery. In *Ceur Workshop Proceedings* (Vol. 1304, Pp. 89–92).
- Goffman, E. (1959). Presentation Of Self In Everyday Life. *American Journal Of Sociology*, 55, 17–25.
- Goldberg, R. (1979). *Performance: Live Art 1909 To The Present*. Thames & Hudson.
- Ho, R., & Au, W. T. (2021). Effect Of Street Performance (Busking) On The Environmental Perception Of Public Space. *Frontiers In Psychology*, 12(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647863>
- Kamaruddin, I., Gusnidar, Utami, S., Anwar, Nasrullah, & Munawaroh, M. (2023). Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 No.2, 2023 | 270. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2675–2680.
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). *Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana*. 5(1), 91–105.
- Lefebvre, H. (1991). The Production Of Space. In *The Production Of Space*. <https://doi.org/10.4324/9780203132357-14>
- Malik, A. (2018). *Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik (Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang)*. 6(2), 82–88.
- Mills, C. (2013). The Performativity Of Personhood. *Journal Of Medical Ethics*, 39(5), 325. <https://doi.org/10.1136/medethics-2012-101164f>
- Nizam, M. H. Z. (2023). Presentasi Diri Manusia Silver Di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni Dan Pengamen. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 6(2), 179–194. <https://doi.org/10.52969/Jsuv.6i2.71>

- Pramana, G., & Irfansyah, A. (2019). Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1, 98. <https://doi.org/10.24843/Jiws.2019.V01.I02.P04>
- Prayhogi, I., & Kaulam, S. (2016). *Penciptaan Video Musik Dengan Materi Performance Art*. 04, 336–342.
- Purnomo, S. R., Ramadhan, A. D. Y. A., & Sari, T. Y. (2023). Right To The City: Ruang Representasional Manusia Silver. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.47647/Jsh.V6i1.1407>
- Rahmawati, S. (2022). *Ragam Seni Pertunjukan Jalanan Yogyakarta Awal Abad Xx*. 12(1), 1–35. <https://doi.org/10.33656/Manuskripta.V12i1.196>
- Roosinda, W., Wahyuni, N., Rahmawati, D., & Rahayu, S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sandriani, S. T., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Peran Komunitas Seni Mural Soloissolo Dalam Pembentukan Ruang Publik Di Surakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 235–246. <https://doi.org/10.54082/Jupin.572>
- Sesesetho, R. (2008). Bentuk Pertunjukan Pantomim Ngilo Githok Karya Jemek Supardi. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 287.
- Sosiologi Fisip Unas. (2024). *Ruang Publik Modern: Dinamika Sosial Dan Mobilitas Dalam Kehidupan Urban*. <https://sosiologi.fisip.unas.ac.id/kota-dan-mobilitas-transportasi-umum-di-jakarta/>
- Stoddart, K. (1986). The Presentation Of Everyday Life. *Urban Life*, 15(1), 103–121. <https://doi.org/10.1177/0098303986015001004>
- Wahyudi. (2019). *Ketoprak Lakon Ande Ande Lumut Oleh Paguyuban Seni Sedap Malam Sragen : Sebuah Kajian Performativitas Gender Pendahuluan*. 16(2), 89–102.
- Wekke, I. S., Nurmandi, A., & Yussof, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sosial*. Deepublish.
- Wibisono, M. D., & Sasia, M. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori. *Proyeksi*, 15(1), 58. <https://doi.org/10.30659/Jp.15.1.58-67>